



The Role of Peer Mentoring in Supporting Social Interaction Among Children with Physical Disabilities in Inclusive Schools

Peran Peer Mentoring dalam Mendukung Interaksi Sosial Anak Disabilitas Fisik di Sekolah Inklusif

¹Widya, ²Nurhastuti, ³Rahmahtrisilvia, ⁴Mardhatillah Zulpiani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: ¹widwiwid349@gmail.com

Abstract

Social interaction is an important aspect of the development of children with physical disabilities in inclusive schools. This study aimed to describe the role of peer mentoring in supporting the social interaction of a child with a physical disability (limb hypoplasia) in an inclusive school. A descriptive qualitative approach was employed at SD Negeri 06 Piai Tangah. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the child with a physical disability (limb hypoplasia), peers, the homeroom teacher, and the school principal. The findings showed that peer mentoring was implemented naturally through peer assistance, collaboration, and support in both academic and non-academic activities. These interactions encouraged the child's communication and social participation within the school environment. Although peer mentoring had not yet been supported by a structured program, it demonstrated considerable potential as a strategy to strengthen the implementation of inclusive education. This study was limited to one participant and one inclusive school therefore, the findings cannot be generalized. Future research is recommended to involve more participants and diverse research settings, as well as to examine the development of a more structured peer mentoring model.

Keywords: *Inclusive School, limb hypoplasia, Peer Mentoring, Physical Disabilities, Social Interaction*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dengan disabilitas fisik di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran peer mentoring dalam mendukung interaksi sosial anak dengan disabilitas fisik (limb hypoplasia) di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 06 Piai Tangah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan anak dengan disabilitas fisik (limb hypoplasia), teman sebaya, guru kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer mentoring berlangsung secara alami melalui bantuan, kerja sama, dan dukungan teman sebaya dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Interaksi tersebut mendorong peningkatan komunikasi dan partisipasi sosial anak di lingkungan sekolah. Meskipun pelaksanaannya belum didukung oleh program yang terstruktur, peer mentoring

memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini terbatas pada satu partisipan dan satu sekolah inklusif sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dan lokasi penelitian yang lebih beragam serta mengkaji pengembangan model peer mentoring yang lebih terstruktur.

Kata kunci: Disabilitas Fisik, Interaksi Sosial, Limb Hypoplasia, Peer Mentoring, Sekolah Inklusif



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2026 Widya, Nurhastuti, Rahmahtsilvia, Mardhatillah Zulpiani

Pendahuluan

Pendidikan ialah hak setiap Masyarakat tanpa terkecuali, tercantum anak penyandang disabilitas (Hafidah, 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional Pasal 5 Ayat (1) menegaskan kalau setiap Masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Salah satu upaya mewujudkan pemerataan pembelajaran tersebut merupakan melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak disabilitas fisik, tercantum anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler tanpa diskriminasi (Nurfadhillah, 2021). Pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga memastikan setiap anak disabilitas fisik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur dari keterlibatan anak disabilitas fisik dalam proses pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah (Islamulmuflikhun, 2025). Interaksi sosial memungkinkan anak disabilitas fisik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membentuk hubungan pertemanan yang mendukung perkembangan sosial-emosional (Azzahra, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan sosial yang menerima keberagaman dan memberikan kesempatan kepada seluruh anak disabilitas fisik untuk berpartisipasi secara aktif.

Anak disabilitas fisik dengan *limb hypoplasia*, yaitu kondisi ketika salah satu anggota gerak berkembang tidak sempurna sejak lahir, termasuk ke dalam kategori disabilitas fisik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas dan

kemampuan melakukan aktivitas tertentu sehingga berpotensi memengaruhi partisipasi anak dalam berbagai aktivitas sekolah. Selain hambatan fisik, anak dengan *limb hypoplasia* juga berisiko mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial karena rasa kurang percaya diri, ketergantungan pada bantuan orang lain, maupun sikap lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif (Nurhastuti, 2021). Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh dukungan yang memadai, anak dapat mengalami keterasingan sosial yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional.

Dalam perspektif *Social Learning Theory*, Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku sosial melalui proses pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sosialnya. Pada konteks pendidikan inklusif, teman sebaya berperan sebagai model sosial yang memberikan contoh perilaku positif melalui komunikasi, kerja sama, dan saling membantu dalam aktivitas sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan anak dengan disabilitas fisik mengembangkan keterampilan sosial secara lebih alami dibandingkan apabila hanya memperoleh arahan dari guru.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mengembangkan interaksi sosial di sekolah inklusif adalah *peer mentoring*. *Peer mentoring* merupakan bentuk pendampingan yang melibatkan teman sebaya sebagai pemberi dukungan akademik maupun sosial sehingga anak disabilitas fisik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sekolah (Siringo-ringo, 2025). Melalui hubungan yang setara dengan teman sebaya, anak disabilitas fisik dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta membangun rasa percaya diri dalam berbagai situasi sosial.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) masih menghadapi berbagai tantangan dalam membangun relasi sosial di sekolah inklusif. González Moreno & Molero Jurado (2022) melaporkan bahwa keterbatasan interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko isolasi sosial dan menurunkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi anak disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) dalam kegiatan sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Beberapa penelitian terbaru

menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial, rasa memiliki terhadap sekolah, dan kepercayaan diri anak disabilitas fisik di sekolah inklusif. Corneasari (2025) melaporkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya membantu anak disabilitas fisik mengurangi risiko isolasi sosial serta meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Carter (2016) juga menunjukkan bahwa penerapan *peer support* secara terstruktur mampu meningkatkan interaksi sosial, partisipasi belajar, dan penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada efektivitas program *peer mentoring* atau *peer support* yang telah dirancang secara formal, sedangkan kajian mengenai *peer mentoring* yang berkembang secara alami (*natural peer mentoring*) pada anak dengan *limb hypoplasia* di sekolah dasar inklusif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan *peer mentoring*, bentuk interaksi sosial yang berkembang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat *peer mentoring* dalam pendidikan inklusif, sebagian besar penelitian lebih menitik beratkan pada peningkatan hasil belajar, penyesuaian akademik, atau dukungan sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana *peer mentoring* mendukung interaksi sosial anak disabilitas fisik, khususnya anak dengan *limb hypoplasia*, di sekolah dasar inklusif masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada efektivitas program *peer mentoring* yang telah dirancang secara formal, sedangkan praktik *peer mentoring* yang berkembang secara alami dalam aktivitas sehari-hari di sekolah belum banyak dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu masih terbatasnya pemahaman mengenai bentuk pelaksanaan *peer mentoring*, proses interaksi sosial yang terbentuk, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada anak dengan *limb hypoplasia* di sekolah dasar inklusif.

Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 06 Piai Tengah menunjukkan bahwa anak disabilitas fisik dengan *limb hypoplasia* telah mengikuti proses pembelajaran bersama teman sebaya di kelas reguler. Meskipun demikian, interaksi sosial anak disabilitas fisik masih terbatas pada beberapa teman tertentu dan partisipasinya dalam aktivitas kelompok sering bergantung pada ajakan teman sebaya. Di sisi lain, sekolah belum memiliki program *peer mentoring* yang terstruktur meskipun praktik saling membantu antar siswa telah berlangsung secara alami dalam kegiatan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai peran *peer mentoring* dalam mendukung interaksi sosial anak dengan *limb hypoplasia* di sekolah inklusif.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai pelaksanaan *peer mentoring* yang berkembang secara alami (*natural peer mentoring*) dalam mendukung interaksi sosial anak disabilitas fisik dengan *limb hypoplasia* di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan *peer mentoring*, tetapi juga menganalisis bentuk interaksi sosial yang berkembang serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program *peer mentoring* yang lebih sistematis untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 06 Piai Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah satu orang anak disabilitas fisik kelas IV di SD Negeri 06 Piai Tengah. Pemilihan satu orang anak sebagai informan utama didasarkan pada kondisi di SD Negeri 06 Piai Tengah yang hanya memiliki satu anak disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) pada jenjang sekolah dasar saat penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, seluruh proses pengumpulan data difokuskan pada subjek tersebut dengan melibatkan teman sebaya, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber. Informan pendukung terdiri atas tiga orang teman sebaya, satu orang wali kelas, dan satu orang kepala sekolah. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah enam orang. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran dan interaksi sosial anak disabilitas fisik di lingkungan sekolah inklusif.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung interaksi sosial anak disabilitas fisik dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan kepada anak disabilitas fisik, teman sebaya, wali kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam terkait pelaksanaan *peer mentoring*. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data

pendukung untuk menunjukkan adanya keterlibatan anak disabilitas fisik dalam berbagai kegiatan sekolah bersama teman sebaya, seperti kerja kelompok, kegiatan piket, dan aktivitas sosial lainnya. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *peer mentoring* berlangsung secara alami melalui bantuan dan dukungan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan kajian teori mengenai *peer mentoring* serta interaksi sosial anak dengan disabilitas fisik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah serta persetujuan wali kelas untuk melibatkan anak dalam penelitian. Peneliti juga meminta persetujuan anak (*assent*) sebelum proses observasi dan wawancara dilakukan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama seluruh informan disamarkan menggunakan inisial atau kode pada penyajian hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Peer Mentoring pada Anak Disabilitas Fisik (Limb Hypoplasia)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan *peer mentoring* di SD Negeri 06 Piai Tengah berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari antara anak disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) dengan teman sebayanya. Bentuk pelaksanaan *peer mentoring* yang ditemukan meliputi Bantuan Teman Sebaya dalam Kegiatan Akademik, Bantuan Teman Sebaya dalam Kegiatan Non-Akademik, Keterlibatan dalam Kegiatan Olahraga dan Aktivitas Fisik, dan Program *Peer Mentoring* yang Belum Terstruktur.

Bantuan Teman Sebaya dalam Kegiatan Akademik

Observasi menunjukkan bahwa teman sebaya secara spontan membantu anak disabilitas fisik dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menulis, mengambil

buku, dan mengikuti instruksi guru yang memerlukan mobilitas fisik. Teman sebaya yang duduk di dekat anak secara rutin membantu membukakan halaman buku, menuliskan catatan di papan tulis yang tidak dapat dijangkau, serta menyiapkan alat tulis. Wali kelas mengungkapkan,

"Anak-anak di kelas ini memang sudah terbiasa saling membantu. Ketika temannya dengan disabilitas fisik membutuhkan bantuan, mereka langsung bergerak tanpa menunggu perintah dari saya. Ini sudah menjadi kebiasaan yang tumbuh secara alami" (Wali Kelas, wawancara 2025).

Pernyataan wali kelas menunjukkan bahwa kesadaran kolektif dan empati sosial telah tertanam dalam budaya kelas. Bantuan yang diberikan tidak bersifat instruksional atau terpaksa, melainkan merupakan respons spontan terhadap kebutuhan teman. Hal ini mengindikasikan bahwa norma saling membantu telah terinternalisasi sebagai nilai bersama di lingkungan kelas, yang menjadi modal sosial penting bagi keberlangsungan pendidikan inklusif.

Bantuan Teman Sebaya dalam Kegiatan Non-Akademik

Dalam kegiatan non-akademik seperti piket kelas, teman sebaya membagi tugas sesuai dengan kemampuan anak disabilitas fisik. Teman-teman mengerjakan tugas yang memerlukan mobilitas tinggi seperti menyapu dan mengangkat bangku, sementara anak disabilitas fisik bertugas mengumpulkan sampah di sekitar meja dan merapikan buku. Dokumentasi foto memperkuat temuan bahwa anak tetap dilibatkan dalam tanggung jawab kelas meskipun dengan penyesuaian tugas.

Strategi pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak mencerminkan bahwa peer mentoring tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan teknis, tetapi juga pada upaya mempertahankan martabat dan rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungan kelasnya. Dengan tetap diberi peran, anak disabilitas fisik tidak merasa menjadi beban atau penonton pasif, melainkan tetap menjadi bagian aktif dari komunitas kelas.

Keterlibatan dalam Kegiatan Olahraga dan Aktivitas Fisik

Temuan menarik dari observasi adalah upaya teman sebaya untuk tetap mengikutsertakan anak disabilitas fisik dalam kegiatan olahraga. Meskipun anak tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian aktivitas fisik, teman sebaya tetap mengajak dan mendampingi dalam aktivitas yang memungkinkan. Salah satu teman sebaya mengungkapkan,

"Kami tetap mengajak dia bermain, meskipun tidak bisa ikut semua. Kadang dia jadi wasit atau menjaga peralatan, yang penting tetap bersama" (Teman Sebaya 1, wawancara 2025).

Upaya teman sebaya untuk tetap mengikutsertakan anak dalam peran alternatif menunjukkan bahwa *peer mentoring* berfungsi sebagai jembatan inklusi sosial. Anak disabilitas fisik tetap dianggap sebagai bagian integral dari kelompok meskipun memiliki keterbatasan motorik. Hal ini memperkuat temuan bahwa penerimaan sosial tidak diukur dari kesamaan kemampuan fisik, melainkan dari kesediaan kelompok untuk menciptakan ruang partisipasi yang fleksibel dan menghargai keberagaman.

Program Peer Mentoring yang Belum Terstruktur

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program *peer mentoring* yang terstruktur secara formal. Tidak ditemukan dokumen kebijakan, jadwal, maupun prosedur pelaksanaan pendampingan sebaya yang dirancang khusus. Kepala sekolah menjelaskan,

"Kami belum memiliki program khusus peer mentoring. Selama ini, pendampingan antar siswa berjalan secara alami. Guru mendorong siswa untuk saling membantu, tetapi tidak ada pelatihan atau panduan khusus untuk mentor sebaya" (Kepala Sekolah, wawancara 2025).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun praktik pendampingan telah berlangsung, keberlanjutannya masih bersifat temporal dan bergantung pada faktor situasional (misalnya kedekatan pertemanan atau karakter individu). Belum adanya kerangka formal menyebabkan kualitas pendampingan tidak terjamin secara konsisten, sehingga anak disabilitas fisik berisiko memperoleh dukungan yang berbeda-beda dalam setiap situasi. Hal ini menyoroti urgensi pengembangan program yang lebih sistematis agar *peer mentoring* tidak hanya berjalan secara kebetulan, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah yang terencana.

Interaksi Sosial Anak Disabilitas Fisik (Limb Hypoplasia)

Kemampuan Komunikasi dengan Teman Sebaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak disabilitas fisik memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan teman sebayanya. Interaksi terjadi dalam berbagai konteks, baik saat pembelajaran, istirahat, maupun kegiatan di luar kelas. Anak mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi, bertanya, dan merespons teman.



Gambar 1 Interaksi anak disabilitas fisik (*Limb Hypoplasia*)

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, interaksi sosial anak dengan teman sebaya terjadi dalam berbagai situasi kegiatan sekolah. Dokumentasi visual tersebut memperlihatkan anak dengan *limb hypoplasia* duduk bersama beberapa teman, saling bertukar pikiran, dan menunjukkan ekspresi yang nyaman serta antusias dalam berkomunikasi. Anak disabilitas fisik menyatakan,

"Saya senang di sini, banyak teman yang mau ngobrol dan membantu. Saya tidak kesulitan berteman, mereka semua baik" (Anak Disabilitas Fisik, wawancara 2025).

Pernyataan anak tersebut, yang diperkuat oleh dokumentasi visual pada Gambar 1, menegaskan bahwa penerimaan sosial dari teman sebaya secara signifikan menurunkan hambatan komunikasi yang umumnya dialami anak dengan disabilitas fisik. Rasa aman dan nyaman yang dirasakan anak menjadi indikator awal bahwa lingkungan sosial di sekolah telah bersifat mendukung. Temuan ini juga menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara alami dan setara lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak dibandingkan jika komunikasi hanya berlangsung dalam konteks instruksional guru-siswa.

Kerja Sama dalam Kegiatan Kelompok

Observasi pada kegiatan pembelajaran kelompok menunjukkan bahwa anak disabilitas fisik mampu berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Anak terlibat dalam diskusi, memberikan ide, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan porsinya. Wali kelas mengkonfirmasi,

"Dalam kerja kelompok, anak ini cukup aktif memberikan pendapat. Teman-temannya juga memposisikan dia dengan baik, misalnya diberikan tugas menulis atau menyampaikan hasil diskusi, bukan tugas yang memerlukan gerakan fisik berat" (Wali Kelas, wawancara 2025).

Penyesuaian peran yang dilakukan oleh kelompok menunjukkan bahwa peer mentoring tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga mencakup scaffolding kognitif dan sosial. Teman sebaya secara sadar menciptakan ruang partisipasi yang memungkinkan anak memberikan kontribusi intelektual tanpa terbebani oleh tuntutan motorik. Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pembantu, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengidentifikasi kekuatan anak dan mengalokasikan tugas berdasarkan kompetensi, bukan berdasarkan keterbatasan.

Keterbatasan Hubungan Pertemanan pada Kelompok Tertentu

Meskipun kemampuan interaksi sosial anak tergolong baik, hasil observasi menunjukkan bahwa anak cenderung lebih sering bersama dengan beberapa teman tertentu. Interaksi dengan teman di luar kelompok dekatnya masih terbatas. Anak mengungkapkan,

"Saya lebih dekat dengan teman-teman yang sudah kenal lama. Mereka paham bagaimana membantu saya tanpa membuat saya merasa berbeda" (Anak Disabilitas Fisik, wawancara 2025).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun interaksi sosial secara umum berjalan baik, masih terdapat kantong-kantong eksklusif yang tidak disadari, di mana anak memilih untuk berada dalam zona nyaman (*comfort zone*) bersama teman dekat. Keterbatasan jaringan pertemanan ini dapat disebabkan oleh kurangnya inisiatif dari teman lain yang belum memahami kondisi anak, atau karena anak sendiri merasa enggan berinteraksi dengan orang baru karena takut menghadapi stigma. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis untuk memperluas jejaring pertemanan di luar kelompok intim, misalnya melalui kegiatan kolaboratif yang dirancang guru secara acak dan inklusif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peer Mentoring

Faktor Pendukung

Dukungan teman sebaya merupakan faktor pendukung utama, di mana teman-teman secara spontan membantu anak disabilitas fisik tanpa diminta, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sikap empati dan penerimaan yang mereka tunjukkan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung partisipasi anak. Selain itu,

guru juga berperan penting melalui kebijakan kelas yang mendorong kerja sama dan saling membantu, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung ini bersumber pada dua ranah, yaitu aspek afektif (empati antar siswa) dan aspek kebijakan (kultur kelas yang dibangun guru). Keduanya saling menguatkan dalam menciptakan ekosistem inklusif di tingkat mikro (kelas). Ketika guru secara konsisten memodelkan dan mendorong perilaku prososial, siswa akan meniru dan menjadikannya kebiasaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan budaya kelas sangat krusial.

Faktor Penghambat

Keterbatasan fisik menjadi hambatan utama bagi anak dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah yang memerlukan mobilitas dan gerakan intensif, seperti kegiatan olahraga tertentu dan praktik motorik. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah belum adanya program peer mentoring yang terencana dan sistematis. Kondisi ini menyebabkan kualitas pendampingan menjadi tidak konsisten karena pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif individu, baik dari teman sebaya yang bersedia membantu maupun dari anak disabilitas fisik itu sendiri dalam menjalin interaksi.

Keterbatasan fisik yang bersifat permanen dan belum adanya kerangka kerja formal mengindikasikan bahwa dukungan yang ada masih bersifat *reaktif* (terjadi ketika ada masalah atau hambatan) daripada *proaktif* (direncanakan untuk mencegah hambatan sejak awal). Ketergantungan pada inisiatif individu membuat anak dengan kepribadian pendiam atau teman yang kurang peka berisiko tidak memperoleh pendampingan yang memadai. Hal ini menyoroti urgensi perancangan program pendampingan sebaya yang sistematis, termasuk pelatihan singkat bagi mentor dan mekanisme evaluasi, agar setiap anak disabilitas fisik memperoleh dukungan yang merata dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pola Peer Mentoring yang Berkembang Secara Alami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *peer mentoring* di SD Negeri 06 Piai Tengah berlangsung secara alami (*natural peer mentoring*) melalui interaksi sosial

sehari-hari antara anak disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) dengan teman sebayanya. Pola pendampingan ini tumbuh dari kepedulian, kedekatan emosional, dan budaya saling membantu yang berkembang di lingkungan kelas, tanpa adanya program formal dari sekolah.

Temuan ini sejalan dengan konsep peer mentoring yang dikemukakan Karcher (2005), bahwa hubungan pendampingan oleh teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan akademik, tetapi juga sebagai dukungan emosional dan sosial yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan teman sebaya membantu anak disabilitas fisik merasa lebih diterima dalam kelompok sehingga kesempatan untuk berinteraksi menjadi lebih luas. Hal ini diperkuat oleh temuan Mumen & Khairuddin (2022) yang menunjukkan bahwa sistem sokongan rakan sebaya membantu perkembangan sosial murid berkeperluan pendidikan khas dari lima aspek sosial, yaitu aspek sosio-emosi, aspek keyakinan diri, aspek penyertaan bersama, aspek bekerjasama, dan aspek perkongsian idea. Program peer support atau peer mentoring terbukti mendorong siswa untuk saling membantu, yang menghasilkan peningkatan kepercayaan diri, harga diri, keterampilan komunikasi, dan keterampilan interpersonal.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Social Learning Theory Bandura (1986). Menurut teori ini, perilaku sosial berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, teman sebaya menjadi model perilaku yang memberikan contoh sikap empati, kerja sama, dan saling membantu. Anak disabilitas fisik memperoleh pengalaman belajar sosial secara langsung melalui interaksi yang terjadi secara berulang, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan keberanian untuk berkomunikasi serta terlibat dalam berbagai aktivitas bersama teman sebaya. Keterampilan sosial yang berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya ini mendukung keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan belajar yang positif (Kriswanto et al., 2023).

Penelitian ini mendukung temuan Carter et al. (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan *peer support* secara terstruktur mampu meningkatkan interaksi sosial, partisipasi belajar, dan penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini juga menunjukkan temuan yang berbeda karena peer mentoring yang

ditemukan berlangsung secara alami, bukan melalui program formal yang dirancang oleh sekolah. Temuan ini memberikan perspektif bahwa budaya sekolah yang inklusif mampu mendorong munculnya perilaku saling membantu secara spontan, meskipun belum didukung oleh sistem pendampingan yang terstruktur. Sikap saling membantu dan bekerja sama merupakan bagian penting dari budaya sekolah yang inklusif (Marlina et al., 2022). Pendidikan inklusif itu sendiri menjadi instrumen yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Peran Peer Mentoring dalam Mendukung Interaksi Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa *peer mentoring* berperan dalam mendukung interaksi sosial anak disabilitas fisik melalui tiga mekanisme utama: (1) bantuan dalam kegiatan akademik dan non-akademik, (2) kerja sama dalam aktivitas kelompok, dan (3) penerimaan sosial yang mendorong partisipasi aktif. Temuan ini selaras dengan penelitian González Moreno & Molero Jurado (2022) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan partisipasi sosial anak disabilitas. Dukungan yang diberikan teman sebaya tidak hanya bersifat instrumental (bantuan fisik), tetapi juga bersifat emosional (penerimaan dan persahabatan) yang berkontribusi terhadap penurunan risiko isolasi sosial. Mumen & Khairuddin (2022) juga mengonfirmasi bahwa rakan inklusif sebagai sistem sokongan rakan sebaya turut membantu menggalakkan murid berkeperluan pendidikan khas untuk berkomunikasi, di samping peka terhadap keperluan mereka untuk menyiapkan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan teman sebaya memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akademik maupun sosial-emosional.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Siringo-ringo et al. (2025) bahwa *peer mentoring* melalui pendampingan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, anak disabilitas fisik menunjukkan peningkatan komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok ketika didampingi oleh teman sebaya yang memahami kondisinya. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan hubungan pertemanan yang cenderung terbatas pada kelompok tertentu. Anak disabilitas fisik lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang sudah mengenalnya lama dan memahami kondisi fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun interaksi sosial berlangsung baik, perlu adanya upaya untuk memperluas jaringan pertemanan anak dengan teman sebaya lainnya di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peer Mentoring

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan peer mentoring, yang secara garis besar terbagi atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama adalah kepedulian dan inisiatif teman sebaya yang tumbuh secara alami di lingkungan kelas, di mana sikap empati dan penerimaan yang mereka tunjukkan menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi partisipasi anak disabilitas fisik. Selain itu, dukungan guru melalui kebijakan kelas yang mendorong kerja sama dan saling membantu juga memegang peranan penting dalam memperkuat praktik pendampingan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azzahra et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial positif di sekolah inklusif sangat ditentukan oleh lingkungan sosial yang menerima keberagaman dan memberikan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh anak. Fatimah & Herawati (2023) juga menemukan bahwa dukungan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang ramah anak merupakan faktor pendukung penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Lebih lanjut, Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan fleksibilitas siswa dalam memilih kelompok belajar dapat meningkatkan hubungan positif dan mengeliminasi hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat turut mempengaruhi efektivitas peer mentoring. Keterbatasan fisik yang dialami anak dengan limb hypoplasia menjadi kendala dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah, terutama yang memerlukan mobilitas dan gerakan fisik yang intensif. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhastuti (2021) bahwa anak dengan kondisi tersebut berisiko mengalami hambatan dalam partisipasi sosial akibat keterbatasan fisik dan kecenderungan rasa kurang percaya diri. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya program peer mentoring yang terstruktur dan sistematis. Pelaksanaan pendampingan yang hanya bertumpu pada hubungan pertemanan menyebabkan kualitas bantuan yang diberikan menjadi tidak konsisten, karena sangat bergantung pada inisiatif individu, baik dari teman sebaya yang bersedia membantu maupun dari anak disabilitas fisik itu sendiri dalam menjalin interaksi. Tidak semua anak memiliki tingkat kepedulian, pemahaman, dan

keterampilan yang sama dalam memberikan pendampingan kepada teman dengan disabilitas fisik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pun mengindikasikan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan atau prosedur baku yang mengatur pelaksanaan pendampingan sebaya secara sistematis. Kondisi ini mengakibatkan pengalaman pendampingan yang diterima anak menjadi tidak selalu merata dan bervariasi dalam setiap situasi pembelajaran, sehingga potensi peer mentoring sebagai strategi inklusi belum dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Implikasi bagi Implementasi Pendidikan Inklusif

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif, mengingat keberhasilan pendidikan inklusif tidak semata-mata diukur dari tersedianya akses fisik terhadap pembelajaran, melainkan juga dari kemampuan sekolah dalam membangun interaksi sosial yang positif dan bermakna bagi seluruh peserta didik, termasuk anak dengan disabilitas fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik peer mentoring yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi strategi pendukung pendidikan inklusif yang efektif. Namun demikian, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan upaya sistematis dalam merancang program peer mentoring yang lebih terstruktur. Langkah-langkah yang dapat ditempuh meliputi penetapan mentor sebaya secara terencana dengan mempertimbangkan kedekatan hubungan dan kemampuan komunikasi, pemberian pelatihan mengenai komunikasi efektif, pemahaman tentang disabilitas, serta strategi pendampingan yang tepat, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program oleh guru untuk memastikan kualitas pendampingan tetap terjaga, serta pengembangan pedoman pelaksanaan peer mentoring yang dapat menjadi acuan operasional bagi guru dan siswa. Sejalan dengan pendapat Nurfadhillah (2021), pendidikan inklusif memerlukan strategi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek akses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang benar-benar inklusif dan menerima keberagaman. Dengan adanya program peer mentoring yang terencana dan terstruktur, anak disabilitas fisik akan memperoleh kesempatan yang lebih merata untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, sehingga tujuan akhir pendidikan inklusif, yaitu terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif, setara, dan menghargai keberagaman, dapat diwujudkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian terbatas pada satu partisipan dan satu sekolah inklusif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Kedua, pelaksanaan peer mentoring yang berlangsung secara alami menyulitkan peneliti untuk mengidentifikasi secara pasti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendampingan. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada interaksi sosial tanpa mengukur dampak peer mentoring secara kuantitatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dan lokasi penelitian yang lebih beragam, mengembangkan model peer mentoring yang lebih terstruktur, serta mengkaji efektivitas program tersebut melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-methods.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer mentoring* berperan dalam mendukung interaksi sosial anak dengan disabilitas fisik (*limb hypoplasia*) di sekolah inklusif melalui bantuan, kerja sama, dan dukungan teman sebaya dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Interaksi tersebut mendorong peningkatan komunikasi dan partisipasi sosial anak di lingkungan sekolah. Meskipun pelaksanaannya masih berlangsung secara alami dan belum didukung oleh program yang terstruktur, *peer mentoring* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini terbatas pada satu partisipan dan satu sekolah inklusif sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dan lokasi penelitian yang lebih beragam serta mengkaji pengembangan model *peer mentoring* yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif.

Referensi

- Astuti, M. F., Berliani, T., & Nugroho, P. J. (2022). Manajemen pembelajaran inklusif. *Equity in Education Journal*, 4(2), 74–81. <https://doi.org/10.37304/eej.v4i2.4345>
- Azzahra, T. C. S., Irdha, M. F., Simamora, M. S., Rambe, M. M. F., Manik, N. S. Z., & Wahyuni, S. (2025). Dinamika interaksi sosial peserta didik SDIT Darul Hasanah Desa Ujung Bandar, Langkat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1077–1087.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Carter, E. W., Asmus, J., Moss, C. K., Biggs, E. E., Bolt, D. M., Born, T. L., ... & Weir, K. (2016). Randomized evaluation of peer support arrangements to support the

- inclusion of high school students with severe disabilities. *Exceptional Children*, 82(2), 209–233.
- Corneasari, M. L. (2025). Korelasi interaksi sosial teman sebaya dengan gangguan konsep diri dan depresi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 79–92. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.147>
- Fatimah, A., & Herawati, N. I. (2023). Sekolah inklusi menciptakan ruang bagi semua bakat. *Jurnal Ilmiah Pendas Primary Education Journal*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.3648>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. D. M. (2022). The Moderating Role of Family Functionality in Prosocial Behaviour and School Climate in Adolescence. *International journal of environmental research and public health*, 20(1), 590. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010590>
- Hafidah, N., & Indah, R. (2023). Perlindungan hukum anak penyandang disabilitas terkait hak pendidikan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11543>
- Islamulmuflikhun, A., Landivah, M., Alfin, M., & Faiz, A. (2025). Peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi di SDN Margorejo 1 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–234.
- Karcher, M. J. (2005). The effects of developmental mentoring and high school mentors' attendance on their younger mentees' self-esteem, social skills, and connectedness. *Psychology in the Schools*, 42(1), 65–77. <https://doi.org/10.1002/pits.20025>
- Kriswanto, D., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar: Analisis faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (Studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Mumen, N. A., & Khairuddin, K. F. (2022). Kepentingan sistem sokongan rakan sebaya terhadap aspek sosial murid berkeperluan pendidikan khas pembelajaran dalam kelas inklusif. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(6), Artikel e001583. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i6.1583>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi: Pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jejak Publisher.
- Nurhastuti. (2021). *Pendidikan anak tunadaksa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Siringo-ringo, E. G., Tarigan, F. M., Butarbutar, F. F. N., Barus, N. A., Simanjorang, T. L., Tansliova, L., & Puteri, A. (2025). Efektifitas pendekatan peer support dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 1075–1082. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1469>